

PENGARUH MODERNISASI DAN GLOBALISASI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI INDONESIA

EFFECT OF MODERNIZATION AND GLOBALIZATION OF SOCIO-CULTURAL CHANGES IN INDONESIA

Robby Darwis Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
darwisnasution69@gmail.com

Abstrak

Globalisasi dan modernisasi secara tidak kita sadari membawa dampak bagi negara Indonesia baik dampak positif maupun dampak negatif dimana dampak ini juga diiringi dengan kemajuan teknologi informasi serta komunikasi. Besarnya arus globalisasi dan modernisasi semakin mempersempit sekat jarak antara individu satu dengan individu yang lain karena perkebangan teknologi infomasi semakin maju. Hal ini akan berimbas kepada mudahnya masyarakat untuk mengakses informasi yang mengakibatkan perubahan sosial yang didasarkan informasi yang didapat. Dengan banyaknya pengetahuan yang didapat melalui penggalian informasi melalui media, maka juga akan berdampak buruk terhadap perubahan perilaku sosial budaya saat informasi tersebut terkait dengan budaya dari negara lain dan masyarakat langsung ikut menerapkan tanpa melakukan filterisasi. Diterimanya budaya asing oleh masyarakat Indoneisa karena banyak masyarakat menganggap budaya baru tersebut dianggap budaya yang modern serta *up to date*. Salah satu perubahan sosial budaya yang terjadi di Indonenisa diantaranya budaya hedonisme, dimana budaya ini sesungguhnya merupakan budaya dari negara maju atau budaya barat yang konsumtif. Budaya hedonisme bisa dikatakan sangat mengancam negara Indoneisa dikala budaya ini menjangkiti semua masyarakat di Indonesia terutama yang berusia muda sehingga budaya asli Indonesia akan perlahan menghilang. Dengan terjadinya perubahan sosial budaya pada masyarakat usia muda maka budaya asli Indonesia yang ketimuran, arif serta santun kedepan hanya tinggal sejarah.

Kata Kunci : *Modernisasi, Globalisasi, Perubahan Sosial Budaya , Hedonisme*

Abstract

Globalization and modernization are not aware of an impact for Indonesia either positive or negative impact where the impact is also accompanied by advances in information technology and communications. The magnitude of the globalization and modernization of the more narrow the distance between the bulkhead one individual with another individual due to the development of more advanced information technology. This will impact the public easy access to information resulting social changes are based on information obtained. With the amount of knowledge gained through extracting information through the media, then it will also adversely affected the socio-cultural behavior change as the information related to the culture of other countries and communities directly participated apply without filtering. The acceptance of foreign culture by the people of Indonesia because many people assume a new culture are considered modern culture as well as up to date. One of the socio-cultural changes that occurred in Indonesia, including the culture of hedonism, where culture is actually a developed country or a culture of western consumer culture. Culture hedonism can be said is threatening the state of Indonesia when this culture affects all communities in Indonesia, especially the young so that the original culture of Indonesia will slowly disappear. With the onset of socio-cultural changes in society, the young age of the native culture eastern Indonesia, wise and polite fore only history.

Keywords: *Modernization, Globalization, Social Cultural Change, Hedonism*

LATAR BELAKANG

Zaman modern dimulai saat memasuki era millenium dimana ditandai oleh munculnya inovasi-inovasi di bidang telekomunikasi yang berdampak kepada semakin cepatnya laju perkembangan zaman. Perkembangan di bidang telekomunikasi dan teknologi menduduki peringkat pertama dalam rangka ikut membawa perubahan pada keadaan sosial masyarakat di dunia. Dengan perkembangan teknologi telekomunikasi maka bisa diartikan sebagai semakin hilangnya jarak yang memisahkan antara individu satu dengan individu yang lain, sehingga transfer teknologi dan transfer ilmu pengetahuan akan semakin cepat terjadi. Fenomena tempat belanja online (*ollshop*) ataupun ojek online telah merubah paradigma kita terhadap pasar atau ojek tradisional dimana perbedaan keduanya sangat jelas terlihat. Perkembangan *smartphone* dengan segudang fitur dan aplikasinya telah merubah sistem pembelian atau bertransaksi secara manual menjadi full elektronik dengan iming-iming kemudahan dan kecepatan maka banyak orang mulai beralih dari sistem jual beli tradisional menjadi sistem online.

Modernisasi muncul dengan ditandai dengan mulai merebaknya sistem globalisasi dimana setiap negara atau individu mulai saling bekerjasama dan peniadaan sekat atau batas antar negara. Hampir sebagian besar masyarakat Indonesia menyambut baik akan adanya perkembangan teknologi di era globalisasi ini meskipun tidak sedikit yang kesulitan akan perkembangan teknologi yang serba canggih saat ini. Sambutan baik terhadap perkembangan era globalisasi ini terbukti dengan perilaku masyarakat yang sangat suka menggunakan peralatan yang berteknologi tinggi. (Harara 2016) Selain

dampak positif yang terjadi atas perkembangan teknologi komunikasi tersebut, pada kenyataannya globalisasi juga memberikan dampak buruk yaitu terjadinya perubahan sosial didalam masyarakat akibat masuknya pengaruh negara luar dan menghilangkan budaya asli suatu negara.

Setiap masyarakat manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan baik perubahan cepat ataupun perubahan lambat, perubahan terbatas maupun perubahan luas. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan itu terjadi sebagai akibat karena masyarakat mengalami proses perubahan dalam bermasyarakat. (Soekanto 2001, 259)

Faktor yang melandasi adanya perubahan sosial salah satunya adalah penemuan baru yang dapat di bedakan dalam pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan baru baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu. *Discovery* baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu. Seperti halnya aplikasi media sosial yang telah di terapkan dan di aplikasikan oleh masyarakat. hal ini merupakan keterkaitan modernisasi dan globalisasi dalam proses perubahan sosial dalam masyarakat. (Harara 2016) Kalau kita melihat kasus yang terjadi di indonesia, banyak anak muda kita yang selalu menirukan budaya asing seperti budaya "*harajuku*" yaitu budaya berpenampilan orang jepang atau budaya minum-minuman keras yang merupakan kebiasaan atau budaya orang barat. Maka dari itu sesuai dengan latar belakang diatas, sangat

menarik sekali jika kita membahas pengaruh modernisasi terhadap rusaknya moral generasi bangsa serta menelisik bagaimana suatu generasi baru terbentuk.

TEORI MODERNISASI

Era globalisasi dan modernisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh negara-negara di dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Menolak dan menghindari modernisasi dan globalisasi sama artinya dengan mengucilkan diri dari masyarakat internasional. Kondisi ini tentu akan menyulitkan negara tersebut dalam menjalin hubungan dengan negara lain. Masuknya dua hal tersebut telah memberikan dampak positif dan negatif terhadap negara Indonesia sendiri tentunya. (Hasanah 2015) Dampak positif yang diberikan oleh modernisasi dan globalisasi adalah transfer teknologi dari negara maju kepada negara Indonesia sehingga berdampak pada kemajuan pembangunan di negara Indonesia. Sedangkan dampak negatif yang terjadi karena adanya modernisasi dan globalisasi adalah mudahnya masyarakat mengakses budaya-budaya yang berasal dari luar negeri dan tanpa filter yang kuat dari bangsa ini sehingga budaya yang berasal dari luar sangat mudah masuk dan meracuni generasi bangsa ini.

Istilah modernisasi menurut Huntington sering kali “dilawan” dengan istilah tradisional, dengan kata lain modernisasi berarti perubahan dari masyarakat tradisional ke wujud masyarakat yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. (Martono 2012, 81) Proses perubahan yang terjadi

terhadap masyarakat ini karena didukung oleh cepatnya perkembangan teknologi telekomunikasi seperti contoh tahun 2000 kecepatan internet di Indonesia hanya sebatas 5 Kkbps tapi saat ini kita bisa mengakses internet sampai dengan kecepatan 10 Mbps.

Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas dan sifatnya sangat relatif, bergantung pada dimensi ruang dan waktu misalkan, dalam dimensi waktu, media sosial facebook pada tahun 2010 sangat trend dan masyarakat menilai bahwa facebook adalah media sosial yang sangat modern tetapi pada saat sekarang tahun 2014 situs facebook sudah ketinggalan zaman karena bermunculan aplikasi path, instagram ,whatsapp dll. Dimensi waktu sangat relatif sifatnya, apa yang di yakini sekarang adalah modern, mungkin beberapa saat kedepan apa yang kita anggap modern di saat ini bisa di nilai tradisional. Dimensi ruang pada masyarakat modern sangat tergantung pada masyarakat yang melakukan modernisasi misalnya, di Indonesia menggunakan internet sebagai alat komunikasi merupakan sesuatu yang mewah dan modern, tetapi bagi masyarakat Amerika Serikat hal tersebut sudah biasa dan di nilai tradisional. Modernisasi mencakup suatu transformasi sosial kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern, dalam arti teknologi dan organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Perwujudan aspek modernisasi adalah aspek-aspek kehidupan modern seperti mekanisasi, media masa dan teknologi. (Harara 2016)

Dalam perubahan pola pikir memang sering kali modernisasi dianggap sangat mengedepankan rasionalitas sehingga tidak aneh lagi jika anak muda sekarang sangat rasional daripada orang yang lahir di kisaran

tahun 1980-an. Mengacu pada pemikiran Comte, dimana selanjutnya menurut comte manusia sangat mengedepankan akal sehat pada masa era globalisasi, pikiran manusia menyingkirkan hal-hal yang dianggapnya sebagai mitos ataupun kepercayaan yang sifatnya abstrak, tahayul dan mistis ataupun yang semuanya bersifat susah untuk di pikirkan melalui akal sehat. Oleh sebab itu masyarakat modern lebih mempercayai hal-hal yang sifatnya nyata dan dapat di terima oleh panca indera mereka. (Harara 2016)

PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI BANGSA

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Yahoo dan Mindshare (2013), di Indonesia terdapat 41,3 juta pengguna *smartphone* dimana pengguna *smartphone* relatif meningkat pada semua kalangan usia, mulai dari golongan usia 10-14 tahun, hingga golongan usia 50 tahun ke atas. Hasil survei pada empat generasi, yakni *baby boomers* (kelahiran 1945 hingga 1964), generasi X (kelahiran 1965 hingga 1978), generasi Y (kelahiran tahun 1977 hingga 1994), dan generasi Z (kelahiran setelah tahun 1994) yang dilakukan menunjukkan golongan usia 20 hingga 29 tahun, yaitu generasi Y, terjadi peningkatan yang cukup tinggi dibanding generasi yang lain. (Angela dan Effendi 2015, 81)

Sejak munculnya Teori Generasi (*Generation Theory*), kita diperkenalkan istilah generasi X, Y, dan Z apalagi segala sesuatu terutama yang berhubungan dengan pekerjaan sering dikaitkan dengan ciri-ciri dari generasi-generasi tersebut. Hal itu diungkapkan tiada lain untuk mencari jalan tengah agar antar generasi tersebut dapat saling memahami dan mengerti. Selain itu, kita juga menjadi tahu bahwa generasi manakah yang mendominasi di abad ini.

(4muda 2015) Klasifikasi generasi ini selain untuk memahami dan mengerti satu sama lain, juga bertujuan untuk menjelaskan pola serta perilaku generasi yang selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan usia atau tahun kelahiran. Adapun klasifikasi dan ciri generasi menurut umur atau tahun kelahiran adalah sebagai berikut:

1. Baby Boomer (lahir tahun 1946 – 1964)

Generasi yang lahir setelah Perang Dunia II ini memiliki banyak saudara, akibat dari banyaknya pasangan yang berani untuk mempunyai banyak keturunan. Generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri. Dianggap sebagai orang lama yang mempunyai pengalaman hidup. (4muda 2015) Situasi yang membaik pasca Perang Dunia II membuat orang-orang berani untuk mempunyai banyak anak, dan lahirlah generasi *the Baby Boom* akibat ledakan angka kelahiran bayi tersebut. Sebutan untuk seseorang yang lahir antara tahun 1946 hingga awal 1960-an ini dianggap sebagai generasi yang masih konservatif, dan memegang teguh nilai tradisional yang berlaku, generasi selanjutnya sering menyebutnya dengan istilah "*kolot*". Kekolotan tersebut bukan tanpa sebab. Cerita kengerian, dan kekacauan perang yang merusak tatanan sosial telah membuat generasi ini cenderung lebih fokus menata kembali kemapanan hidup mereka, tanpa aneh-aneh dalam mengambil risiko. Itulah sebabnya mereka lebih suka mengejar karir pada bidang-bidang yang umumnya

telah dianggap aman, kemudian merekomendasikan anak-anak mereka untuk mengikuti saja jejak mereka tersebut. (admin 2016)

2. Generasi X (lahir tahun 1965-1980)

Tahun-tahun ketika generasi ini lahir merupakan awal dari penggunaan PC (*personal computer*), video games, tv kabel, dan internet serta maraknya penyimpanan data menggunakan floppy disk atau disket. MTV dan video games sangat digemari masa ini. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jane Deverson, sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif seperti tidak hormat pada orang tua, mulai mengenal musik punk, dan mencoba menggunakan ganja. (4muda 2015)

Generasi X merupakan generasi revolusioner yang banyak dibahas dalam budaya populer. Digunakan untuk menyebut orang-orang yang lahir pada akhir tahun 1960-an hingga awal tahun 1980-an. Generasi ini lahir, dan tumbuh di tengah merebaknya semangat perubahan seperti prinsip "*do it yourself*" musik punk, hingga kebebasan *flower generation* yang kemudian mempengaruhi cara berfikir mereka. Generasi X berani mendobrak nilai-nilai tradisional generasi sebelumnya yang mereka anggap kolot. Mereka berani menjadi diri sendiri, berani mengejar mimpi yang mungkin akan ditentang oleh orang tua mereka, sehingga mereka dikenal sebagai generasi pemberontak, ambisius, ber-ego

besar, pekerja keras, idealis, dan mandiri. Generasi X ini bisa dibalang berprinsip "*work hard play hard*", mengutamakan keseimbangan antara pekerjaan dan menikmati hidup. Pondasi semangat perubahan yang dibangun oleh generasi X ini kemudian dikembangkan oleh generasi selanjutnya dengan lebih kalem, yaitu generasi Y. (admin 2016)

3. Generasi Y (lahir tahun 1981-1994)

Dikenal dengan sebutan generasi millennial atau millennium serta ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instan messaging* dan media sosial seperti facebook dan twitter. Selain itu, generasi Y juga suka main game online karena tentu juga game konsol juga sudah semakin tidak digunakan oleh generasi ini. (4muda 2015)

Dibesarkan di tengah hiruk pikuknya kecepatan perkembangan teknologi komunikasi seperti internet, dan gadget, membuat generasi yang lahir di awal tahun 1980-an hingga akhir 1990-an ini terpengaruh dan menjadi generasi yang penuh inovasi. Generasi Y adalah anak muda yang selalu ingin mencoba-coba dan sangat peduli dengan teknologi baru tetapi generasi Y juga digambarkan lebih individualis, cepat merasa bosan, tidak memiliki loyalitas yang tinggi, selalu ingin terlihat berbeda, namun juga lebih terbuka, dan senang akan

hal baru. Generasi ini memang tidak takut perubahan, namun sering kali tak sabar melalui proses menuju perubahan itu. Bekerja di depan komputer sambil mendengarkan musik, dan membalas pesan di smartphone-nya atau memilih menghasilkan uang dengan menjadi blogger travelling adalah gambaran bagaimana generasi Y bisa begitu multitasking mengintegrasikan “*work and play*”- bekerja dan menikmati hidup dengan lebih luwes. (admin 2016)

4. Generasi Z (lahir tahun 1995-2010)

Disebut juga iGeneration, generasi net atau generasi internet dimana disaat generasi ini lahir perkembangan internet sudah mulai maju. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. (4muda 2015)

Lahir di tahun 2000-an, Generasi Z adalah generasi yang lahir di tengah ledakan inovasi teknologi di berbagai bidang dengan akses yang semakin mudah dan murah. Generasi Z adalah generasi digital sesungguhnya yang sudah terbiasa dengan teknologi canggih sejak kecil. Kemudahan tersebut

membuat mereka sangat intens berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua kalangan, khususnya dengan teman sebaya melalui berbagai situs jejaring, seperti: Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp dan berbagai aplikasi lainnya. Melalui berbagai media tersebut, mereka juga terbiasa bisa mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya secara lebih spontan. Selain itu, akses informasi global yang tanpa batas tersebut juga membuat mereka lebih luwes dalam berinteraksi dengan siapapun di seluruh penjuru dunia, sehingga cenderung lebih toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan isu-isu sosial yang digulirkan sosial media. Namun, perubahan besar informasi tersebut juga membuat mereka rentan terkena hal-hal negatif dari mengonsumsi informasi yang salah. (admin 2016)

5. Generasi Alpha (lahir tahun 2011-2025)

Generasi yang lahir sesudah generasi Z, lahir dari generasi X akhir dan Y. Generasi yang sangat terdidik karena masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, rata-rata memiliki orang tua yang kaya. (4muda 2015)

Jika kita lihat klasifikasi generasi diatas, maka saat ini anak muda yang muncul adalah bagian dari generasi Y dimana mereka sangat aktif dalam jejaring sosial dan intensitas akses internet sangat besar. Selain itu, ancaman terhadap generasi Y ini juga sangat besar seiring dengan

perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi yang tumbuh di Indonesia. Ancaman yang paling fundamental dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini adalah perubahan perilaku sosial dari masyarakat ini yang kecenderungan karena selalu sibuk dengan gadget mereka akhirnya mereka akan acuh terhadap lingkungan sekitar mereka. Hal ini juga akan berdampak kepada perubahan budaya ketimuran yang ramah dan santun menjadi budaya yang acuh dan sedikit terdapat sentuhan budaya kebarat-baratan.

PERUBAHAN SOSIAL DALAM PENGARUH MODERNISASI DAN GLOBALISASI

Setelah kita membahas terbentuknya generasi sebuah bangsa dan mengklasifikasikannya kedalam beberapa tingkatan generasi menurut tahun kelahiran, maka di bab selanjutnya ini akan membahas tentang bagaimana perubahan sosial yang terjadi terhadap generasi bangsa serta bagaimana modernisasi dan globalisasi sangat berpengaruh terhadap perubahan tersebut.

Sosiologi Evolusionis selalu menganggap modernisasi sebagai proses transformasi masyarakat yang memasuki era industrial sebagai tahap yang penting dan mutlak diperlukan agar sampai pada perkembangan ekonomi, demokrasi dan kemakmuran. Tetapi pada sisi lain, banyak sosiolog yang mempergunakan istilah modernisasi untuk mempelajari strategi-strategi yang diikuti oleh negara-negara berkembang agar sampai pada konstruksinya sebuah masyarakat moderen “*ala Barat*”. (Wolton 2007, 339) Modernisasi sendiri sesungguhnya muncul akibat adanya arus globalisasi yang semakin kuat dan pada akhirnya membawa dampak

perubahan di segala lini didalam masyarakat.

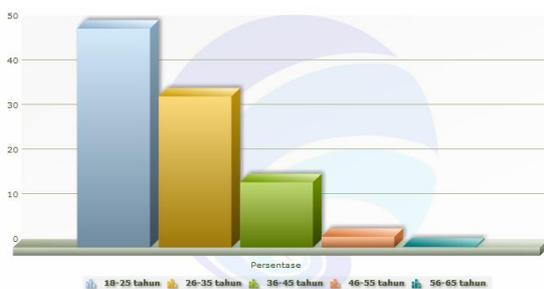
Globalisasi merupakan isu penting yang muncul dalam beberapa dekade yang lalu, dimana era ini ditandai dengan semakin majunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Globalisasi sendiri merupakan konsep yang berkaitan dengan internasionalisasi, universalisasi, liberalisasi, dan *westernisasi*. Selain itu, globalisasi menyebabkan terjadinya kompleksitas isu dan nilai yang menyebar dan menjadi universal (Battersby and Siracusa 2009, 59) Didalam tiga kelompok besar globalisasi, kelompok *hiperglobalis* mendefinisikan globalisasi sebagai sejarah baru kehidupan manusia dimana negara tradisional telah menjadi tidak relevan lagi dan mulai berubah menjadi menjadi unit-unit bisnis dalam sebuah ekonomi global. (Winarno 2007, 11) Dengan berubahnya negara tradisional menjadi unit-unit bisnis ini, maka perubahan arah kebijakan yang diambil sebuah negara akan lebih banyak kepada efisiensi dan orientasi ekonomi.

Tapi kenyataannya, globalisasi tidak sepenuhnya berupa fenomena ekonomi tetapi juga termasuk didalamnya fenomena politik serta fenomena budaya dimana globalisasi berawal dari internasionalisasi pasar tradisional menjadi pembangunan model baru yang lebih menekankan kepada perdagangan, teknologi, dan pertukaran kebudayaan. (Hoffman 2007, 63) Selain itu, ada tiga faktor yang saling berkoindensi dalam menopang globalisasi ekonomi dan perdagangan dunia dewasa ini, yakni revolusi di bidang teknologi komunikasi, semakin rendahnya biaya transportasi dan munculnya ideologi liberal. (Winarno 2007, 20) Dengan perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi, maka juga akan merubah pola perilaku sosial didalam masyarakat apalagi jika di sebuah negara tidak memiliki

filter atau ideologi yang kuat maka akan sangat terasa sekali perubahan yang terjadi. Perubahan sosial budaya yang mengikuti munculnya arus globalisasi sesungguhnya berasal dari modernisasi/perkembangan yang pesat dari teknologi informasi serta komunikasi yang dibangun oleh manusia.

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkap bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia kini telah terhubung ke internet. Survei yang dilakukan sepanjang 2016 itu menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Adapun total penduduk Indonesia sendiri sebanyak 256,2 juta orang. Hal ini mengindikasikan kenaikan 51,8 persen dibandingkan jumlah pengguna internet pada 2014 lalu. Survei yang dilakukan APJII pada 2014 hanya ada 88 juta pengguna internet. (Widiartanto 2016)

Tabel 1 Presentase Pengguna Internet Berdasarkan Usia Tahun 2014



Sumber : Kominfo (kominfo 2014)

Tabel 2 Presentase Pengguna Internet Berdasarkan Usia Tahun 2014

Usia	Presentase
18-25 tahun	49.00%
26-35 tahun	33.80%
36-45 tahun	14.60%
46-55 tahun	2.40%
56-65 tahun	0.20%

Sumber : Kominfo (kominfo 2014)

Pemerataan akses internet di Indonesia yang mencapai 132,7 juta orang merupakan akses masuk utama bagi kebudayaan-kebudayaan asing untuk bisa masuk ke dalam masyarakat Indonesia. Selain itu jika kita lihat dari data oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) diatas maka bisa terlihat pengguna terbesar dari jumlah total tersebut adalah masyarakat dengan usia diantara 18-25 tahun yang masuk dalam usia muda.

Menurut Wolton, dengan dimulainya era internet maka kita telah memasuki era “kesunyian interaktif” dimana individu-individu terbebas dari segala aturan dan paksaan, ujian kesunyian ini menjadi terasa riil disaat menghadapi banyaknya kesulitan dalam menjalin kontak dengan sesama. (Wolton 2007, 148) Teknologi yang semakin maju telah menghilangkan batas waktu dan ruang sehingga ketika seseorang yang biasanya memperoleh pembelajaran melalui *face to face* bisa bersosialisasi secara normal, hal ini tidak bisa dilakukan mereka melalui perangkat elektronik. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Kebutuhan sosialisasi semacam ini hanya bisa dipuaskan melalui interaksi secara manusiawi. Seberapapun majunya tingkat perkembangan teknologi yang telah dicapai, tidak semua aktifitas manusia di dunia nyata dipindahkan dalam bentuk elektronik di internet. (Sutanta 2005, 546)

Tidak jarang juga globalisasi didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintas benua, organisasi kehidupan sosial pada skala global, dan pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama. Masyarakat di dunia, dari aspek budaya, terlihat kemajuan keseragaman. Salah satunya terlihat pada aspek media massa, terutama televisi mengubah dunia menjadi dusun global (*global village*).

Informasi dan gambar peristiwa pada satu waktu dapat di tonton jutaan manusia di dunia. Menurut Giddens (2005) globalisasi berkaitan dengan tesis bahwa kita semua hidup di dalam satu dunia. (Harara 2016)

Menurut teori pertukaran modern, perubahan sosial di masyarakat yang diakibatkan oleh pertukaran budaya sangat dipengaruhi oleh psikologi eksperimental dimana hal ini berarti mengandung kesamaan dengan teori sosial mikro. Tujuan mikro ini menekankan pada pertimbangan motivasi yang mana motif pribadi kadang kala dimanipulasikan secara eksperimental. Misalnya, bagaimana orang melakukan aktifitas berdasarkan pada hakekat individualistik mereka. Psikologi eksperimental adalah bidang *learning theory* yang secara umum mengemukakan tindakan-tindakan manusia itu dapat dipertajam, dikontrol, dan di prediksi oleh perubahan lingkungan. (Wirawan 2012, 173-174)

MUNCULNYA ARUS HEDONISME AKIBAT MODERNISASI

Pada bab sebelumnya telah kita bahas tentang teori modernisasi dimana teori generasi menjelaskan bahwa era di mana seseorang lahir mempengaruhi pengembangan pandangan mereka tentang dunia. Maka pada bab selanjutnya akan kita bahas tentang contoh nyata perubahan sosial budaya yang ada di Indonesia. Perubahan sosial budaya yang ada di Indonesia dalam tulisan ini mengambil satu contoh yaitu budaya *hedoisme*, dimana budaya ini adalah salah satu jenis akulturasi budaya barat kedalam budaya Indonesia.

Pada abad terakhir, kekuatan global dikombinasikan dengan efek media internasional dan berita saluran, teknologi komunikasi dan keterkaitan meningkatnya

dunia berarti bahwa semakin banyak orang di seluruh dunia dipengaruhi oleh peristiwa terdefinisi. Menghadapi serupa masalah dan dipengaruhi oleh peristiwa yang sama dan berbagi pengalaman serupa, orang-orang dari usia yang sama yang cenderung memiliki sistem nilai dasar yang sama, terlepas dari negara atau komunitas kelahiran mereka. "*Sistem nilai*" adalah driver perilaku dan sikap, serta merupakan prediktor yang baik dari perilaku dan harapan. (Graeme 2008, 2)

Hedonisme sebagai filsafat, mampu memilahkan antara kesenangan dengan kesakitan. Manusia secara alamiah akan selalu mencoba untuk menghindari kesakitan serta memperoleh kesenangan. Hedonisme sebagai filsafat sebagian besar digunakan untuk mencari solusi bagaimana mengorganisasikan dunia, sehingga semua orang dapat memperoleh pengalaman menyenangkan dan mengecilkan kesakitan serta kesenangan atau kebahagiaan seorang tidak menyakitkan orang lain. Maka hedonisme juga dikatakan sebagai "*pleasure-and-pain principle was a basic of human affairs*". (Wirawan 2012, 174)

Salah satu perubahan sosial yang terjadi pada generasi muda bangsa Indonesia adalah munculnya budaya *hedonisme* dimana budaya ini mulai merubah masyarakat usia muda yang berkisar usia 18-25 tahun. Banyak fenomena hedonisme yang berkembang di masyarakat akan semakin menunjukkan bagaimana pola perilaku seseorang telah berubah mengikuti pola perilaku budaya negara lain. Dalam kasus hedonisme ini, modernisasi teknologi informasi dan komunikasi sangat berperan dalam rangka menanamkan budaya asing kedalam masyarakat penggunanya.

Dampak dari adanya globalisasi ialah terciptanya masyarakat yang hedonis

dan masyarakat konsumtif dimana masyarakat seperti demikian sebenarnya adalah masyarakat yang telah menjadi hamba dari ciptaannya sendiri, yaitu kapitalisme global. Kemajuan yang dicampurkan dalam globalisasi telah membawa masyarakat dalam situasi terkungkung dalam jerat-jerat dan “*rayuan*” kapitalisme global, tatanan yang menawarkan berbagai kemudahan, keindahan, dan pemenuhan kebutuhan yang serba instan. Dengan budaya konsumsi yang dipegangnya, masyarakat konsumen sebenarnya merupakan hasil kreasi kapitalisme global. Perkembangan kapitalisme global membutuhkan adanya masyarakat konsumtif (*consumer society*) yang akan melahap semua produk kapitalisme tersebut. Masyarakat konsumtif adalah masyarakat yang eksistensinya dilihat hanya dengan perbedaan komoditi yang dikonsumsi. Masyarakat konsumen dengan budaya konsumsi yang dipegangnya melihat tujuan dan totalitas hidupnya dalam kerangka atau logika konsumsi. Eksistensinya dijalankan dan dipertahankan hanya dengan semakin dan terus menerus mengkonsumsi. (Harara 2016)

Seiring berkembangnya kemajuan zaman, gaya hidup hedonis semakin merajalela meracuni kalangan masyarakat, baik itu dari segi kaum muda sampai pada kaum tua. Hal itu dapat dicontohkan dengan menyebarnya tempat tempat hiburan malam (diskotik). Dari kaum muda hingga kaum tua datang menghabiskan waktu bersenang-senang, berfoya-foya, berjudi, minum-minuman keras, berzina dan sebagainya. Selain itu, mereka juga menghamburkan uang untuk pergi ke pusat perbelanjaan untuk memuaskan segala keinginannya. Hedonisme juga merubah gaya berpakaian bagi para faham yang menganutnya, pada umumnya mereka berpakaian setengah

telanjang, bahkan tidak malu malu mengumbar auratnya didepan umum. Sudah banyak sekali masyarakat disekitar kita yang menjalani gaya hidup tersebut, bahkan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya di kota-kota besar. (Hasanah 2015)

Hedonisme sendiri merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa tujuan hidup yang paling utama adalah kesenangan dan kenikmatan. Bagi para penganut faham ini, mereka menjalani hidup sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas. Dari golongan penganut paham inilah muncul *nudisme* (gaya hidup bertelanjang). Pandangan mereka terangkum dalam pandangan Epikuris yang menyatakan, "Bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu, karena besok engkau akan mati." (Hasanah 2015)

Hedonisme pada prinsipnya adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dan kesenangan semata tanpa peduli lingkungan sekitar, semua yang ia raih hanya untuk kebahagiaan. Hal ini sudah menjadi penyakit masyarakat Indonesia kedepan, dan sepertinya gejala-gejala ini sudah mulai muncul di masyarakat indonesia. Sebagai warga negara yang sadar akan hal buruk ini, hal yang memudarkan nilai kesantunan bangsa ini tentu menyayangkan akan hal tersebut dan tidak mau hedonisme semakin meluas menjajah bangsa kita. Hal ini terjadi juga karena bangsa kita ini kurang selektif akan budaya-budaya yang masuk dan menerima segala bentuk modernisasi tanpa menyaring dampak yang akan diperoleh kedepannya. Kondisi tersebut akan menempatkan perubahan zaman ini sebagai hal yang benar, padahal tidak semua bentuk modernisasi baik. Jika masyarakat Indonesia senantiasa menerima kemajuan zaman ini tanpa adanya filterisasi maka

unsur budaya asli kita semakin lama akan semakin luntur bahkan menghilang, akibatnya bangsa ini akan kehilangan jati diri, tentunya kita tidak mau hal itu terjadi. (Harara 2016)

Sebagai Warga Negara Indonesia tentu kita sangat menyayangkan dan tidak ingin hal itu terjadi lebih meluas lagi di Negara ini. Akan tetapi salah satu faktor yang menjadikan budaya itu terjadi adalah karena masyarakat Indonesia sendiri kurang selektif dalam menyikapi perubahan modernisasi. Sikap ini ditunjukkan dengan menerima setiap bentuk hal-hal baru tanpa adanya seleksi/filter. Kondisi ini akan menempatkan segala bentuk kemajuan zaman sebagai hal yang baik dan benar, padahal tidak semua bentuk kemajuan zaman sesuai dengan budaya masyarakat kita. Jika seseorang atau suatu masyarakat hanya menerima suatu modernisasi tanpa adanya filter atau kurang selektif, maka unsur-unsur budaya asli mereka sedikit demi sedikit akan semakin terkikis oleh arus modernisasi yang mereka ikuti. (Hasanah 2015)

Masyarakat yang bersifat dinamis, senantiasa mengalami perubahan baik dari segi-segi fisik dalam arti perubahan yang menyangkut jenis, jumlah, dan mutu fasilitas material berkenaan dengan interaksi-interaksi sosial maupun non fisik. Perubahan yang terjadi di pengaruhi karena beberapa faktor diantaranya komunikasi, cara dan pola pikir masyarakat, faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi, dan faktor eksternal lainnya seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Bukan dampak baik lagi yang akan didapat oleh bangsa ini jika hal ini menjadi kecenderungan utama tetapi hal buruk yang akan menerpa. Di

khawatirkan masyarakat kita akan kehilangan jati diri karena memaksakan hal yang seharusnya tidak untuk dirinya, dan sikap tersebut sangat jauh dari sifat bangsa ini yang dulu, mungkin sekarang ini adalah masa-masa perubahan sifat dan perubahan jati diri bangsa kita Indonesia. (Harara 2016)

PENUTUP

Setelah kita melihat Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa globalisasi dan modernisasi tidak hanya membawa dampak positif yang berupa pembangunan dan kemajuan, tetapi juga membawa dampak negatif yang berupa masuknya budaya asing dengan cepat di suatu negara terutama negara Indonesia. Transformasi budaya yang masuk pada kenyataannya malah bisa menghilangkan budaya asli yang ada di suatu negara sehingga kebudayaan asli negara tersebut akan perlahan hilang. Perubahan sosial ini pada akhirnya akan bisa menciptakan budaya baru yang bisa jadi sangat bertolak belakang dengan budaya asli negara asal karena sudah memasukkan unsur budaya-budaya asing. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang seiring berkembangnya globalisasi dan modernisasi ikut mempercepat perubahan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan kecepatan akses telekomunikasi dan informasi maka perpindahan informasi dari negara satu ke negara lain akan semakin mudah dan cepat.

Kekuatan global dikombinasikan dengan efek media internasional dan berita saluran, teknologi komunikasi dan keterkaitan meningkatnya dunia berarti bahwa semakin banyak orang di seluruh dunia dipengaruhi oleh peristiwa terdefinisi. Menghadapi serupa masalah dan

dipengaruhi oleh peristiwa yang sama dan berbagi pengalaman serupa, orang-orang dari usia yang sama yang cenderung memiliki sistem nilai dasar yang sama, terlepas dari negara atau komunitas kelahiran mereka. "*Sistem nilai*" adalah driver perilaku dan sikap, serta merupakan prediktor yang baik dari perilaku dan harapan.

Perubahan sosial budaya yang terjadi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya barat yang lebih mengedepankan materialisme serta gaya hidup yang sangat bertolak belakang dengan budaya ketimuran yang selama ini kita anut. Dampak yang terjadi akibat masuknya budaya asing seperti munculnya budaya *hedonime* yang menjangkiti masyarakat usia muda di Indonesia. *Hedonisme* sendiri merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa tujuan hidup yang paling utama adalah kesenangan dan kenikmatan dimana bagi para penganut paham ini, mereka menjalani hidup sebebaskan-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas.

Masuknya budaya asing dan munculnya budaya baru yang bernama *hedonisme* ini pada akhirnya akan juga ikut membawa dampak buruk bagi negara Indonesia yaitu mulai memudarnya moral anak bangsa yang jauh dari budaya ketimuran yang cenderung arif serta santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka ancaman akan munculnya generasi bangsa yang ketimuran akan semakin hilang dan digantikan dengan generasi yang memiliki sikap acuh tak acuh. Masalah seperti ini sangat bisa mengancam kelangsungan bangsa ini sehingga sebisa mungkin kita harus segera mengatasinya sebelum negara Indonesia hilang corak Indonesianya. Salah satu cara untuk mengatasi arus hedonisme ini adalah dengan memperkuat filter dengan cara lebih sering negara menanamkan budaya asli Indonesia

untuk menangkal arus budaya asing. Budaya asli Indonesia yang harus diperkuat adalah Pancasila dan budaya kesukuan dari tiap-tiap personal sehingga dengan kuatnya filter tersebut meskipun kita tidak bisa membendung kekuatan modernisasi, maka setidaknya generasi bangsa masih memiliki kekuatan budaya asli Indonesia sehingga menjadi orang Indonesia seutuhnya.

SARAN

Pembahasan pada bab-bab sebelumnya, kita akan menjadi lebih tahu bagaimana modernisasi dan globalisasi yang kita bersama agung-agungkan dan kita berpesta pora menyambutnya tetapi pada kenyataannya ada dampak buruk yang menyertainya. Untuk bisa menangkal dari dampak buruk dari modernisasi dan globalisasi adalah, *pertama*, memberikan pengarahan kepada anak usia muda untuk semakin bijak menggunakan teknologi terutama internet. *Kedua*, memperkuat filterisasi yang didasarkan dari filter budaya ketimuran dan filter keagamaan. *Ketiga*, Memberikan tambahan pelajaran tentang kebinekaan dan budaya Indonesia kepada pelajaran sekolah-sekolah.

Dengan memberikan tiga saran tadi maka budaya-budaya yang masuk ke Indonesia seperti budaya hedonisme akan bisa kita tangkal semaksimal mungkin. Semua upaya yang sudah kita laksanakan sesungguhnya kita tidak bisa membendung sepenuhnya arus modernisasi dan globalisasi ini, tetapi yang pasti kita bisa sedikit menekan pengaruh buruk dari modernisasi dan globalisasi terhadap perusahan moral generasi bangsa ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada teman-teman dari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo terutama dari Program Studi Ilmu Pemerintahan yang telah meluangkan waktu untuk diajak berdiskusi tentang topik dalam artikel ini. Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah bersedia memberikan beberapa literatur yang digunakan untuk memperkuat argumen dalam artikel ini serta tidak lupa juga kami ucapkan banyak terimakasih kepada anak dan istriku yang telah memeberikan support penuh kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan artikel ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- 4muda. *www.4muda.com*. 22 September 2015.
<http://www.4muda.com/mengenal-generasi-x-y-dan-z-sebagai-generasi-dominan-masa-kini/> (diakses Januari 10, 2017).
- admin. *www.parentoday.com*. 12 agustus 2016.
<http://www.parentoday.com/entertainment/2016/06/08/bagaimana-karakter-generasi-x-y-z-itu> (diakses 01 10, 2017).
- Angela, Tirta, dan Nurlaila Effendi. "FAKTOR-FAKTOR BRAND LOYALTY SMARTPHONE PADA GENERASI Y." *Experientia*, 2015: 79-91.
- Battersby, Paul, dan Joseph M. Siracusa. *Globalization and Human Security*. United States of America: Royman and Little Field Publisher, 2009.
- Graeme. "Detailed Introduction to Generational Theory." *www.tomorrowtoday.uk.com*. 01 Juli 2008.
http://www.tomorrowtoday.uk.com/articles/pdf/TomorrowToday_detailled_intro_to_Generations.pdf (diakses Januari 10, 2017).
- Harara, Alviani. "Budaya Hedonisme Dalam Masyarakat Era Global." *www.academia.edu/*. 20 Februari 2016.
https://www.academia.edu/7277965/Budaya_Hedonisme_Dalam_masyarakat_Era_Global_Oleh_Alviani_Harara?auto=download (diakses Januari 10, 2017).
- Hasanah, Nur. "Hedonisme di Kalangan Masyarakat Indonesia." *www.kompasiana.com*. 24 Juni 2015.
http://www.kompasiana.com/nasir01/hedonisme-di-kalangan-masyarakat-indonesia_5529c4986ea8341011552d2e (diakses Januari 10, 2017).
- Hoffman, John. *A Glossary of Political Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.
- kominfo. *www.kominfo.go.id*. 21 maret 2014.
http://statistik.kominfo.go.id/site/data?idtree=424&iddoc=1321&data-data_page=3 (diakses Januari 26, 2017).
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sutanta, Edhy. *Pengantar Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Widiartanto, Yoga Hastyadi.
<http://tekno.kompas.com>. 24 Oktober 2016.
<http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.inte>

rnet.di.indonesia.capai.132.juta.
(diakses Januari 26, 2017).

Winarno, Budi. *Globalisasi dan Krisis
Demokrasi*. Jakarta: PT. Buku Kita,
2007.

Wolton, Dominique. *Kritik Atas Teori
Komunikasi*. Yogyakarta: Kreasi
Wacana Yogyakarta, 2007.